

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan sebuah negara multikultural yang diisi dengan berbagai suku bangsa. Dalam setiap suku bangsa mempunyai kekayaan budaya yang beda-beda dari tradisi yang dijalankan oleh masyarakat. Setiap ritual kebudayaan yang muncul dari berbagai daerah memiliki ciri khasnya masing-masing dari kebudayaan tersebut. Itu terjadi karena dipengaruhi oleh perbedaan geografis, hal tersebut merupakan warisan nenek moyang di setiap wilayah. Oleh karena itu, masyarakat menilai budaya merupakan suatu adat yang sangat berharga dan memiliki makna penting dalam setiap pelaksanaannya.¹

Pada dasarnya budaya ialah hasil dari interaksi antar individu yang memunculkan nilai-nilai tertentu. Di mana nilai-nilai budaya bisa diterima bersamaan dengan zaman dalam sebuah interaksi secara langsung maupun tidak langsung dan bisa terjadi di bawah alam sadar yang diturunkan kepada keturunan selanjutnya.² Budaya merupakan sebuah kekuatan akal, karena kebudayaan merupakan ekspresi dari kekuatan akal manusia yang tercermin dalam berbagai aspek, termasuk pikiran, hati, dan tindakan. Kebudayaan adalah totalitas dari pemikiran dan karya manusia yang didapatkan dari pembiasaan dan belajar meliputi hasil budi dan karyanya.³

¹ Desi Nur Arifah dan Badrus Zaman, Relasi Pendidikan Islam dan Budaya Lokal: Studi Tradisi Sadranan, *Asna: Jurnal Kependidikan Islam dan Keagamaan*. Vol 3(1): 2021, 73.

² Ahmad Yadi, Komunikasi dan Kebudayaan Islam di Indonesia, *Kalijaga Journal of Communication*, Vol 2(1): 2020, 48.

³ Acep Aripudin, *Dakwah Antar Budaya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 25.

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi dan lahir dari hasil pemikiran manusia. Sehingga bisa dikatakan semua yang lahir dari pemikiran manusia disebut budaya.⁴ Ketika budaya berhadapan dengan agama, maka proses saling mempengaruhi tidak bisa dihindari, keduanya akan bertemu, bersentuhan, dan masing-masing akan berusaha mendominasi mencari pengaruh. Akhirnya dari proses saling mempengaruhi tersebut melahirkan sebuah perpaduan diantara keduanya, dalam ilmu antropologi proses yang demikian disebut dengan akulturasi.⁵

Akulturasi tersebut juga bisa terjadi antara budaya dengan Islam, di mana budaya dan Islam mempunyai hubungan yang sangat erat, karena ajaran Islam memiliki nilai universal yang tidak mengenal waktu dan berlaku selamanya.⁶ Islam sendiri ketika menyikapi perubahan tidak bersifat kaku dan selalu muncul dengan keluwesannya ketika berinteraksi bersama kelompok atau masyarakat yang memiliki berbagai budaya, adat kebiasaan atau tradisi. Sebagai agama yang universal, Islam terkadang berhadapan dengan tradisi lokal yang berbeda-beda.⁷

Hubungan antara Islam dan budaya sangat penting dalam kehidupan manusia. Peran budaya memiliki dampak yang signifikan dalam kehidupan manusia karena mempunyai kemampuan untuk memengaruhi dan

⁴ Mohammad Arif, *Studi Islam Dalam Dinamika Global*, (Kediri: STAIN Kediri Press, 2017), 147.

⁵ Lastri Khasanah, Akulturasi Agama dan Budaya Lokal (Upaya Membangun Keselarasan Islam dan Budaya Jawa) *At-Thariq: Jurnal Studi Islam dan Budaya*, Vol. 2 (2), 2022, 6.

⁶ M Thoriqul Huda dkk, Tradisi Sawur dalam Proses Pemakaman Jenazah Masyarakat Islam Dalam Prespektif Teori Sakral dan Profan Emile Durkheim, *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, Vol 4(1): 2023, 291.

⁷ Saidun dan Encung, Islam Sasak dalam Tradisi Merariq di Lombok Tengah Desa Tumpak, *Journal of Islamic and Education Studies*, vol 2(4), 2023, 213.

memunculkan apa yang kita bicarakan, serta memengaruhi pemikiran seseorang. Sejak sebelum manusia lahir sampai meninggal dunia, budaya sudah muncul. Tanpa disadari, budaya memiliki kecenderungan membatasi kita.⁸ Manusia telah berkembang mencapai titik di mana budaya dapat mengambil alih intuisi yang dapat menentukan setiap pikiran dan tingkah laku manusia. Cara berpikir dan bertindak, serta cara berkomunikasi yang dipengaruhi oleh nilai-nilai yang ditanamkan dalam budaya kita. Islam secara responsif menghadapi budaya lokal, adat atau tradisi dalam berbagai waktu dan tempat, serta bersedia menerima hal tersebut selama tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah.⁹ Ajaran Islam merupakan satu kesatuan yang terdiri atas keimanan dan amal yang dibangun di atas prinsip ibadah hanya kepada Allah, bahkan ajaran tentang tauhid (prinsip ke-Esaan Tuhan) merupakan sistem kehidupan (*manhaj al-hayat*) bagi setiap muslim kapan dan di mana pun.¹⁰

Setiap bentuk tradisi sendiri yang telah dikonstruksi oleh masyarakat, serta telah menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat dianggap baik dalam pandangan Islam selama tidak bertentangan dengan prinsip Islam. Dengan kata lain, kaidah Ushul Fiqh menyatakan bahwa “setiap perkara yang telah menjadi tradisi di kalangan muslimin dan dipandang sebagai perkara yang baik, maka perkara tersebut dipandang baik juga di hadapan

⁸ Mohammad Shoelhi, *Komunikasi Lintas Budaya dalam Dinamika Komunikasi Internasional*. (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), 33.

⁹ Baedhowi, *Kearifan Lokal Kosmologi Kejawaan dalam Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 65.

¹⁰ Mohammad Arif dan Yuli Darwati, Eksistensi Agama Dalam Politik PKB di Kabupaten Nganjuk, *Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam*, Vol. 20(1), 2022, 42.

Allah SWT.” Menurut kaidah lain bahwa “selama belum ada dalil atau hukum yang melarang, maka semua hal dapat diperbolehkan.”¹¹

Begitu juga dengan agama Islam yang tumbuh di Jawa beserta kekentalan tradisi dan budayanya, di mana masyarakat Jawa merupakan mayoritas muslim.¹² Meskipun mayoritas masyarakat Jawa menganut agama Islam, mereka tetap mempertahankan dan enggan meninggalkan tradisi Jawa mereka. Keragaman tradisi Jawa telah memberikan warna tersendiri dalam keberagaman budaya Indonesia walaupun beberapa tradisi masih tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Sebelum Islam masuk, animisme-dinamisme dan agama Hindu-Budha mendominasi wilayah Jawa dan memengaruhi tradisi dan kepercayaan mereka.¹³ Proses penerimaan Islam dalam masyarakat tradisional, terutama masyarakat Jawa, akulturasi antara agama dengan budaya lokal cukup kuat. Masyarakat Jawa berhasil mengembangkan kebudayaan yang kaya raya dengan menyerap dan memanfaatkan unsur-unsur agama dan kebudayaan Hindu Budha.¹⁴ Meskipun demikian, terdapat masyarakat Jawa yang memegang teguh keyakinan Islam mampu menggabungkan ajaran Islam dengan tradisi Jawa walaupun tradisi tersebut tidak selaras dengan syariat Islam. Di samping itu, terdapat masyarakat Islam Jawa yang menolak untuk mengabaikan tradisi turun temurun yang tidak sejalan dengan syariat Islam, dengan alasan ingin menjaga kelestarian

¹¹ Mohammad Toha Umar, Islam dan Budaya Jawa Perspektif Al-Qur'an, *Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, vol 18(1), 2020,79.

¹² Dimiyati Huda, *Antropologi Sakral Jawa Islam*, (Kediri, IAIN Kediri Press, 2023), 29.

¹³ Nurhadi Faqih, *Islam ditengah Tradisi Mistis Masyarakat Jawa*, (Salatiga : Pring Faqih, 2019), 4.

¹⁴ Mohammad Arif, *Generasi millennial dalam internalisasi karakter Nusantara*, (Kediri: IAIN Kediri Press, 2021). 240.

warisan budaya nenek moyang mereka. Salah satu tradisi yang selaras serta penting untuk dilestarikan yaitu tradisi Baritan.

Tradisi baritan sendiri merupakan tradisi yang dilakukan ketika memasuki bulan Muharram. Bulan Muharram, khususnya tanggal satu memiliki makna penting bagi masyarakat Islam. Selain disarankan untuk berpuasa pada tanggal sepuluh Muharram atau yang dikenal dengan istilah hari 'Asyura, ragam kegiatan keagamaan seperti kungkum, ruwatan, tirakatan dan lainnya merupakan cara umat Islam untuk merayakan bulan Muharram tersebut.¹⁵ Hal tersebut juga berlaku di Dusun Sumberagung, di mana masyarakat Dusun Sumberagung yang terdiri dari kelompok NU dan LDII melakukan tradisi Baritan dengan diisi doa bersama yang dilakukan di perempatan jalan.

Hal tersebut menjadi minat peneliti untuk meneliti sebuah wilayah yang masyarakatnya merupakan kelompok NU dan LDII, di mana LDII dan NU merupakan dua kelompok aliran yang berbeda tetapi masih bisa berkumpul bersama untuk merayakan suatu tradisi. Dengan begitu peneliti ingin meneliti sebuah nilai kerukunan yang terjadi antara NU dan LDII dalam tradisi baritan yang bertempat di Dusun Sumberagung, karena di wilayah tersebut pernah terjadi konflik bersejarah sebelum tahun 2000 an, di mana umat NU dan LDII pernah terlibat konflik perebutan hak masjid. Tetapi sekarang kehidupan antara umat NU dan LDII di Dusun Sumberagung sudah damai dan bahkan tidak pernah terjadi konflik.

¹⁵ Zahrotul Izzah dkk, "Tradisi Baritan di Dusun Palulo Kabupaten Blitar: Kajian Living Hadis" *Journal of Quran and Hadith Studies*, Vol. 2 (2): 2022, 131.

B. Fokus Penelitian

Bersumber pada uraian yang telah dijelaskan di atas, fokus penelitian yang akan ditentukan peneliti mencakup dua hal, yaitu:

1. Bagaimana prosesi tradisi Baritan di Dusun Sumberagung Desa Krecek Kecamatan Badas Kabupaten Kediri?
2. Bagaimana implementasi kerukunan antara NU dan LDII dalam tradisi Baritan di Dusun Sumberagung Desa Krecek Kecamatan Badas Kabupaten Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berlandaskan paparan fokus penelitian yang sudah ada, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai meliputi:

1. Untuk mengetahui prosesi tradisi Baritan di Dusun Sumberagung Desa Krecek Kecamatan Badas Kabupaten Kediri
2. untuk mengetahui implementasi kerukunan antara NU dan LDII dalam tradisi Baritan di Dusun Sumberagung Desa Krecek Kecamatan Badas Kabupaten Kediri

D. Kegunaan Penelitian

Diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini akan mendapatkan manfaat secara teoritis maupun praktis, yakni:

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap dengan dilaksanakannya penelitian ini dapat menambah pemahaman pembaca mengenai tradisi sebagai wadah dalam menjalin kerukunan antara masyarakat yang berbeda aliran keagamaan.

Peneliti juga berharap dengan adanya hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya, khususnya dalam bidang Studi Agama Agama.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan membantu pemahaman yang lebih mendalam mengenai tradisi lokal dan nilai kerukunan yang tercantum di dalamnya, hal tersebut dapat membantu pelestarian dan pengembangan budaya tersebut. Manfaat lainnya diharapkan dapat menumbuhkan kerja sama yang baik dalam masyarakat mengenai prosesi pelaksanaan tradisi lokal.

E. Penelitian Terdahulu

Untuk menjadikan penelitian ini lebih menjurus pada suatu masalah penelitian, studi literatur mengenai bermacam penelitian terdahulu dengan tema yang relevan diperlukan dalam hal ini. Berikut merupakan hasil studi literatur terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti:

1. Jurnal mengenai tradisi Baritan oleh Ferit Oktariawan dan Riwanto pada tahun 2019 dengan judul "*Upacara Baritan di Desa Sumbermulyo Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi Sebuah Potret Masyarakat Multikultural*" dengan lokasi di daerah Banyuwangi. Metode kualitatif dengan analisis deskriptif interpretatif merupakan metode penelitian yang digunakan dalam jurnal ini. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi Baritan masih dilaksanakan dengan teguh

oleh masyarakat Desa Sumbermulyo, dalam tradisi Baritan di desa tersebut menggunakan sarana “takir” yang terdiri dari nasi dan aneka lauk yang dibungkus daun pisang, kemudian makna tradisi Baritan bagi masyarakat Desa Sumbermulyo adalah menciptakan kerukunan, ketentraman dan kemakmuran antar masyarakat dari berbagai agama, baik Islam, Hindu, Budha, dan Kristen.¹⁶

Persamaan penelitian ini membahas prosesi tradisi Baritan dan kerukunan masyarakat dalam pelaksanaan tradisi Baritan, sedangkan perbedaannya terdapat pada fokus penelitian, yakni fokus peneliti lebih menekankan pada kerukunan antara kelompok NU dan LDII dalam tradisi Baritan, sedangkan dalam jurnal ini hanya membahas kerukunan masyarakat, baik Islam, Hindu, Budha, dan Kristen dalam pelaksanaan tradisi Baritan.

2. Jurnal yang ditulis oleh Andika Tegar Pahlevi dkk yang berjudul “*Kerukunan Umat Beragama dalam Tradisi Sedekah Kampung di Palembang, Sumatera Selatan*” yang berlokasi di Kampung Kapitan Palembang, Sumatera Selatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan model penelitian lapangan. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua bentuk kerukunan beragama, yakni kerukunan intern beragama dengan bentuk ukhuwah islamiyah dan kerukunan antar umat beragama yang terdiri dari umat Muslim dan etnis Tionghoa dengan bentuk toleransi beragama. Salah

¹⁶ Ferit Oktariawan dan Riwanto, Upacara Baritan Di Desa Sumbermulyo Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi Sebuah Potret Masyarakat Multikultural, *Social Studies*, Vol. (7)2, 2019, 1-9.

satu hal yang berpengaruh dalam membangun kerukunan beragama tersebut adalah dengan dilaksanakannya tradisi sedekah kampung yang didalamnya terdapat rasa kebersamaan dan kekeluargaan, serta menghargai kebebasan beragama.¹⁷

Persamaan dengan apa yang akan peneliti teliti adalah terdapat pada metode penelitian dan sumber datanya, bahwa sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif dan sumber data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian persamaannya terdapat pada menjelaskan mengenai bentuk-bentuk kerukunan yang terjadi selama proses tradisi dilakukan. Adapun perbedaannya terdapat pada lokasi penelitian dan juga fokus penelitian, fokus penelitian pada jurnal ini membahas mengenai kerukunan intern beragama dan kerukunan antar umat beragama, sedangkan fokus penelitian yang akan peneliti teliti adalah mengenai kerukunan intern beragama yang terdiri dari kelompok NU dan kelompok LDII.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rias Iffa Pramesthi dan Rofiqotul Aini tahun 2022 yang berjudul "*Islam dan budaya masyarakat (studi tradisi baritan desa wanarata pemalang)*" dengan lokasi penelitian di Desa Wanarata, Pemalang. Jurnal ini disusun dengan metode penelitian etnografi dengan deskriptif kualitatif. Didapatkan kesimpulan, bahwa tradisi baritan sebagai salah satu bentuk upacara selamat yang bertujuan untuk meminta kesejahteraan dan sebagai ekspresi rasa syukur kepada Tuhan yang rutin dilakukan di setiap bulan Suro atau Muharram.

¹⁷ Andika Tegar Pahlevi dkk, Kerukunan Umat Beragama dalam Tradisi Sedekah Kampung di Palembang, Sumatera Selatan, *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, vol. 3(2), 2023. 235-250.

Meskipun tidak ada catatan pasti mengenai asal-usulnya, tradisi ini telah ada sejak zaman dahulu. Namun, dalam rangkaian acaranya, terdapat berbagai nilai Islam yang terkandung, seperti nilai-nilai teologis, kebersamaan, budaya, keyakinan, moral yang baik, serta simbol-simbol esoteris Islam.¹⁸

Persamaannya terdapat pada metode kualitatif dan penjelasan tentang rangkaian proses tradisi Baritan. Namun, lokasi dan fokus penelitiannya itu berbeda. Penelitian tersebut mengkaji nilai-nilai Islam yang ada dalam tradisi Baritan, sedangkan dalam fokus penelitian yang akan ditulis lebih menekankan aspek kerukunan antara NU dan LDII dalam pelaksanaan tradisi Baritan.

4. Jurnal yang ditulis oleh Mahdinatin Muamalah dkk yang berjudul “*Tradisi Ogoh-Ogoh untuk Mewujudkan Kerukunan Antar Umat Hindu dan Islam*” berlokasi di Dusun Putuk, Kediri. Jurnal ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologis dan pendekatan antropologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kerukunan yang terjadi adalah ikut berpartisipasi mayoritas masyarakat di Dusun Putuk baik dalam hal pengarakan ogoh-ogoh maupun dalam menertibkan jalan selama pawai ogoh-ogoh berlangsung, adanya toleransi yang terjalin antara umat Hindu dan Islam sehingga dapat hidup berdampingan tanpa terjadi konflik.¹⁹

¹⁸ Rias Iffa Pramesthi dan Rofiqotul Aini, Islam dan budaya masyarakat (Studi Tradisi Baritan Desa Wanarata Pemasang), *Jurnal Studi Islam*, Vol. 3(2), 2022, 95-102

¹⁹ Mahdinatin Muamalah dkk, Tradisi Ogoh-Ogoh untuk mewujudkan Kerukunan Antar Umat Hindu dan Islam, *Jurnal of Education Research*, vol. 4(1), 2023, 276-282.

Jurnal tersebut memiliki persamaan dengan yang akan peneliti tulis, yakni terdapat pada metode penelitian kualitatif, dan juga fokus penelitian yang merujuk pada bentuk kerukunan yang terjadi dalam pelaksanaan tradisi. Adapun perbedaannya terdapat pada subjek penelitian, subjek penelitian pada jurnal ini adalah mengenai dua agama yang berbeda yaitu Islam dan Hindu, sedangkan pada peneliti adalah dua aliran Islam yang berbeda yaitu antara NU dan LDII.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Andi Muhammad Taufiq dkk tahun 2023 dengan judul “*Dampak Tradisi Sedekah Bumi terhadap Kerukunan Umat Beragama di Blitar, Jawa Timur*” dengan menggunakan metode penelitian kualitatif serta pendekatan studi kasus. Terdapat beberapa kesimpulan pada penelitian ini mencakup hal-hal berikut: Pertama, dinamisnya masyarakat Balerejo serta kondisi sosial keagamaannya sehingga mendorong pembangunan masyarakat desa yang mandiri. Kedua, prinsip gotong royong dan toleransi merupakan wujud dari terlaksananya tradisi sedekah bumi. Ketiga, nilai-nilai gotong royong, toleransi, dan persatuan merupakan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini. Keempat, tanggapan masyarakat di Desa Balerejo terhadap tradisi sedekah bumi dikelompokkan berdasarkan agama yang dianut, yakni Islam, Hindu, Katolik, dan Protestan.²⁰

Persamaannya terdapat pada metode kualitatif yang digunakannya dan peran sebuah tradisi dalam meningkatkan kerukunan antar masyarakat dari berbagai agama. Sedangkan perbedaannya

²⁰ Andi Muhammad Taufiq dkk, Dampak Tradisi Sedekah Bumi terhadap Kerukunan Umat Beragama di Blitar, Jawa Timur, *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, vol 3(1), 2023, 117-129.

terdapat pada waktu pelaksanaan tradisi dan subjek penelitian, subjek penelitian ini pada empat agama yang berbeda, tetapi subjek penelitian yang akan diteliti oleh peneliti hanya dua organisasi Islam, yakni NU dan LDII.

6. Jurnal oleh Yantos dan Putriana tahun 2020 dengan judul "*kearifan lokal dalam membangun kerukunan Islam dan Hindu di Desa Adat Kuta Badung*" dalam jurnal Dakwah Risalah dengan lokasi di provinsi Bali. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah supaya mengetahui kearifan lokal dalam membangun kerukunan antara umat Islam dan Hindu. Metode kualitatif adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun subjek penelitiannya adalah perangkat desa, tokoh Islam, tokoh Hindu, dan tokoh masyarakat. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa adanya kearifan lokal yang terjaga dan menjadi tradisi hingga kini yakni menjalani prinsip agama masing-masing dalam kehidupan sosial, dari agama Islam terdapat *ukhuwah insaniyah* dan Hindu terdapat *Tri Hita Karana* dan juga munculnya rasa kekeluargaan melalui tradisi Nyama Islam (saudara Islam) dan Nyama Hindu (saudara Hindu).²¹

Persamaan penelitian ini adalah metode penelitian menggunakan kualitatif, dan kearifan lokal merupakan sarana dalam membentuk kerukunan dalam masyarakat yang berbeda ajaran agama. Adapun perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan subjek penelitian, yakni dalam penelitian yang akan dituliskan oleh peneliti mencakup satu

²¹ Yantos dan Putriana. "Kearifan Lokal dalam Membangun Kerukunan Islam dan Hindu di Desa Adat Kuta Badung (Local Wisdom in Building Harmony of Islam and Hindu in The Traditional Village of Kuta Badung)." *Jurnal Dakwah Risalah*, vol. 31(2), 2020, 237-251.

agama tetapi berbeda aliran, sedangkan penelitian ini mencakup dua agama yang berbeda.

7. Jurnal oleh Widi Hidayati dkk dengan judul "*TRADISI BARITAN: Sebuah Upaya Harmonisasi Dengan Alam Pada Masyarakat Dieng*" Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi, dan didapatkan kesimpulan bahwa masyarakat Dieng yang umumnya beragama Islam, tetapi kebanyakan ialah Islam Kejawen yang melaksanakan Tradisi Baritan. Hal tersebut adalah sebagai upaya untuk berdamai dengan alam dan juga menolak bencana, baik terkait dengan hubungan manusia dengan alam, manusia dengan manusia lain, dan terutama hubungan manusia dengan Tuhan.²²

Persamaan penelitian ini adalah sama sama membahas tentang prosesi tradisi Baritan, sedangkan perbedaannya terdapat pada fokus penelitian, di mana penelitian oleh Widi Hidayati dkk lebih memfokuskan pada tradisi Baritan mengenai hubungan manusia dengan alam, sedangkan peneliti lebih menekankan pada hubungan sesama manusia yang beraliran NU dan LDII.

Dari penjelasan mengenai penelitian terdahulu tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa fokus penelitian yang akan digunakan oleh peneliti belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

F. Definisi Istilah

²² Widi Hidayati dkk. "Tradisi Baritan: Sebuah Upaya Harmonisasi Dengan Alam Pada Masyarakat Dieng." *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, Vol. 10(1), 2021, 121-129.

1. Nahdlatul Ulama

Ada dua aspek yang bisa dilihat dalam mendefinisikan Nahdlatul Ulama. Yaitu dari aspek etimologi dan terminologi. Adapun secara etimologi, dari bahasa Arab yaitu *Nahdlah* yang berarti bangkit, disusul dengan kata *Ulama* berarti orang yang berpengetahuan. Dengan demikian, bisa diartikan bahwa Nahdlatul Ulama merupakan kebangkitan ulama.²³

Nahdlatul Ulama mengacu pada Al-Qur'an, As-Sunnah, Al-Ijma', dan Al-Qiyas. Dalam hal akidah, mereka menganut pendapat Al-Asy'ari dan Al-Maturidi. NU menganut salah satu dari empat madzhab fiqih: Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali. Dalam tasawuf, NU menganut Imam al-Junaid al-Baghdadi dan Abu Hamid Al-Ghazali. NU berpegang pada Pancasila dan UUD 1945 dalam konteks kehidupan negara Indonesia. NU merupakan organisasi sosial keagamaan Islam yang bertujuan untuk meningkatkan martabat manusia, kemajuan negara, dan kesejahteraan masyarakat. Tujuan utamanya adalah menciptakan masyarakat yang adil, sejahtera, dan penuh rahmat bagi semua melalui penerapan ajaran Islam sesuai dengan pandangan Ahlussunnah wal Jama'ah.²⁴

2. Lembaga Dakwah Islam Indonesia

LDII adalah organisasi masyarakat yang didirikan oleh Nur Ubaidillah pada tahun 1951 dan menjadi tempat bagi umat Islam untuk

²³ Alvi Maghfiroh, Menakar Peran dan Posisi Nahdlatul Ulama dalam Penguatan Geopolitik Indonesia, *Jurnal Khobar: Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 5(2), 2023, 101.

²⁴ Fidy Arie Pratama dkk, Tradisi Amliyah Aswaja Annahdliyah Sejarah Lahirnya Organisasi Nahdlatul Ulama, *Misykah: Jurnal Pemikiran dan Studi Islam*, vol. 7(1), 2022, 28.

mempelajari, menerapkan, dan melakukan sebaran ajaran Islam murni yang berbasis Al-Qur'an dan hadis. Sebelum dikenal dengan sebutan LDII, organisasi ini memiliki nama yang berbeda seperti Darul Hadits, Islam Jamaah, Jajasan Pendidikan Islam Djama'ah (JPID), dan Gugus Depan Pramuka Khusus Islam.²⁵

Peran LDII ialah sebagai platform untuk pendidikan dakwah agama dan pendidikan masyarakat secara menyeluruh dan terpadu. Lembaga ini bersifat independen, mandiri, terbuka, moderat, inklusif, dan egaliter, dengan tujuan menciptakan kebahagiaan hidup yang berlandaskan harmoni antara dunia dan akhirat. Tugas utama LDII adalah menyebarkan dakwah Islam, mengacu pada Al-Qur'an dan Hadis dalam setiap aspek kehidupan dan penghayatan agama, dengan harapan memberikan inspirasi dan dorongan bagi mencapai tujuan organisasi.²⁶

²⁵ Henny Yusnita, Sejarah Lembaga Dakwah Islam Indonesia, *Jurnal SAMBAS (Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah)*, vol. 4(1), 2022, 19.

²⁶ Nur Azizah dkk, Sejarah dan Eksistensi LDII di Kelurahan Mendahara Ilir Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur, *Nazharat*, Vol. 26(1), 2020, 262.